

ORIENTASI
Pustaka Filsafat dan Teologi
Th. XVIII, 1986



**YESUS
KRISTUS
PUSAT
TEOLOGI**

Editor: Tom Jacobs, S.J.

ORIENTASI
Pustaka.Filsafat dan Teologi
Th. XVIII, 1986

YESUS KRISTUS PUSAT TEOLOGI

Editor: Tom Jacobs, S.J.



PENERBIT KANISIUS

Yesus Kristus Pusat Teologi

27179

© Penerbit Kanisius

PENERBIT KANISIUS

Jl. P. Senopati 24, Telepon (0274) 2309, Teleks 25143

Yogyakarta 55121

Orientasi

Pustaka Filsafat dan Teologi

Tahun XVIII, 1986

Redaksi

Tom Jacobs, SJ.

Emmy Tranggani (Skr.)

Alamat

Jl. Abubakar Ali 1

Tromol Pos 1, Telepon 2253

Yogyakarta 55224

Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
"Yang Kukehendaki ialah Belas Kasihan dan bukan Persembahan" <i>Wim van der Weiden, MSF.</i>	9
Mesias dalam Apokaliptik Abad Pertama <i>Martin Harun, OFM.</i>	25
Kristologi Yohanes dalam Terang Surat-suratnya <i>St. Darmawijaya, Pr.</i>	45
Demi Nama Yesus Kristus Orang Nazaret itu, Berjalanlah! (Kis 3:10) <i>I. Suharyo, Pr.</i>	69
Perjanjian Baru — Apakah Membina Akhlak Umat Kristen? <i>B. Kieser, SJ.</i>	79
Dasar Hidup Moral Kristiani — menurut Injil Matius — <i>Al. Purwa Hadiwardoyo, MSF.</i>	100
Yesus Kristus dan Keterlibatan Sosial Gereja <i>J.B. Banawiratma, SJ.</i>	114
Ensiklik "Laborem Exercens" Karangan Paus Johannes Paulus II <i>Franz Magnis-Suseno, SJ.</i>	128
Kristologi dan Ekaristi <i>Tom Jacobs, SJ.</i>	152
Daftar Publikasi P. Cletus Groenen, OFM.	182
Biodata Penulis	192

ENSIKLIK "LABOREM EXERCENS" KARANGAN PAUS JOHANNES PAULUS II

FRANZ MAGNIS-SUSENO, SJ.

Pengantar

Pada tanggal 14-9-1981 Paus Johannes Paulus II menerbitkan sebuah ensiklik baru yang mulai dengan kata-kata "*laborem exercens*". Ensiklik itu semula akan diumumkan pada tanggal 15 Mei, tepat 90 tahun sesudah Paus Leo XIII menerbitkan ensiklik "*Rerum Novarum*", tetapi percobaan pembunuhan atas Bapak Suci memaksa Beliau untuk menunda penyelesaian ensiklik baru itu.

Ensiklik "*Laborem Exercens*" langsung menarik perhatian para ahli. Dibaca sepintas saja ensiklik itu memperlihatkan bobotnya. Temanya ialah pekerjaan manusia. Dengan demikian "*Laborem Exercens*" merupakan ensiklik kelima tentang masalah sosial (sesudah *Rerum Novarum* 1891, *Quadragesimo Anno* 1931, *Mater et Magistra* 1961 dan *Populorum Progressio* 1967. *Laborem Exercens* dengan demikian merupakan salah satu yang terkemuka dalam deretan dokumen Gereja di zaman modern tentang masalah sosial manusia).

Karangan ini¹⁾ saya bagi dalam tiga bagian besar. Bagian pertama merupakan pendahuluan dan memberikan semacam ringkasan perkembangan

1) Karangan ini adalah teks ceramah yang saya berikan pada tanggal 7 April 1982 di Bandung, jadi sudah agak kuno. Maka publikasinya sekarang mempunyai beberapa kekurangan. Selain beberapa kelemahan dalam analisis sendiri, perkembangan kebijaksanaan Paus Johannes Paulus II (relevan bagi bagian II karangan ini) dan, terutama, literatur tentang *Laborem Exercens*, tidak diperhatikan sama sekali. Akan tetapi, karena pendirian Paus Johannes Paulus II nampaknya melanjutkan garis yang sudah mulai nampak pada saat karangan ini ditulis, dan karena tentang Ensiklik *Laborem Exercens* belum banyak dipublikasikan dalam bahasa Indonesia (dan karena saya tidak akan mempunyai waktu dalam waktu singkat untuk membaharui analisis saya empat tahun lalu ini), terpaksa karangan inilah yang saya tawarkan kepada pembaca yang budiman.

ajaran sosial Gereja Katolik dari 1891-1981; saya berusaha untuk menunjuk pada beberapa segi yang menurut saya penting bagi kita sekarang pun; bagi yang mengenal ajaran sosial Gereja bagian ini tidak memuat sesuatu yang perlu diperhatikan. Bagian kedua berusaha untuk menelusuri pola pendekatan teologis dan pastoral Paus Johannes Paulus II kita sekarang terhadap masalah-masalah sosial. Baru dalam bagian ketiga saya sampai ke masalah pokok karangan ini, ensiklik *Laborem Exercens*.

BAGIAN PERTAMA

AJARAN SOSIAL GEREJA KATOLIK SAMPAI PAUS JOHANNES PAULUS II

Pengantar

Ada satu kenyataan yang cukup menyolok, yaitu bahwa ajaran sosial Gereja baru mengudara pada akhir abad ke-19. Apa sebab Gereja berdiam diri selama 18 abad? Tidak mengherankan apabila lantas langsung dikemukakan pertanyaan sambungan: apa sebenarnya urusan Gereja dalam bidang penyusunan struktur masyarakat?

Dalam rangka prasarana terbatas ini saya tidak dapat memberikan suara uraian yang mendalam. Namun sebenarnya uraian mendalam itu tidak perlu. Jawaban atas pertanyaan itu terdiri dari dua bagian: pertama Gereja terlibat dalam mengusahakan tata susunan masyarakat yang adil bukan karena Gereja mempunyai tugas langsung di bidang politik, bukan seakan-akan Yesus seorang reformator, apalagi seorang revolusioner sosial, juga bukan seakan-akan kita mau mendatangkan firdaus ke dunia. Melainkan, dan itu bagian ke-2 karena inti perutusan Yesus di dunia adalah belas kasihNya terhadap manusia. Inti kabar gembira ialah bahwa Allah berbelas-kasih terhadap kita.²⁾ Hal itu kita saksikan dalam sikap Yesus terhadap setiap orang yang menderita. Dan oleh karena itu Yesus menegaskan bahwa kita semua pernah akan diadili bukan dari apakah kita ini sering berdoa, melainkan dari apakah kita menerima Yesus dengan baik — yaitu Yesus dalam setiap saudara yang lapar, tanpa pakaian, di penjara, asing.

Sejak itu keprihatinan terhadap sesama yang menderita tidak pernah hilang dalam Gereja. Sejak semula Gereja memperhatikan orang miskin,

2) Bandingkan ensiklik Johannes Paulus II "*Dives in Misericordia*" tanggal 3 November 1980 yang amat bagus itu.

para yatim piatu dan para janda, orang-orang di penjara, para pelacur dsb. Itulah, dan hanya itulah dasar keterlibatan Gereja dalam bidang sosial, sampai hari ini. Belas kasihan terhadap siapa saja yang menderita (bdk. "Dives in Misericordia", Joh. Paul II).

Tetapi mengapa ajaran sosial Gereja lalu muncul begitu lambat? Jawabannya ialah karena revolusi industri yang mulai dalam abad ke-18 menghadapkan Gereja dengan masalah-masalah yang baru sama sekali. Masalah-masalah baru itulah yang ditanggapi dengan ajarannya. Pendekatan Gereja terhadap penderitaan dalam 18 abad pertama dapat kita sebut karitatif. Artinya, adanya penderitaan dianggap kenyataan yang tidak dapat diubah, tetapi kita dapat mengurangi dengan membantu orang yang menderita. Revolusi industri dan gaya produksi kapitalis menimbulkan bentuk penderitaan yang baru: penderitaan yang jelas-jelas disebabkan oleh manusia, bukan oleh bencana alam atau kemiskinan tradisional. Kapitalisme memandang tenaga kerja buruh sebagai faktor produksi saja yang diperlukan menurut hukum pasar bebas, tepatnya menurut hukum permintaan dan tawaran. Maka buruh jatuh ke dalam belenggu kemiskinan dan ketergantungan yang menghina martabat mereka sebagai manusia dan membawa penderitaan yang amat besar.

Berhadapan dengan situasi itu, berhadapan pula dengan sosialisme, khususnya sosialisme Karl Marx, Gereja mulai menyadari bahwa obat untuk situasi itu bukanlah derma dan bantuan karitatif lain, melainkan perombakan struktur hubungan antara kapital dan kerja yang tidak adil itu. Masalahnya bukan lagi bagaimana menimbulkan rasa belas kasihan para majikan, melainkan tuntutan agar kaum buruh memperoleh keadilan. Kemiskinan bukan lagi sesuatu yang harus diterima sebagaimana kita menerima bencana alam melainkan merupakan akibat struktur masyarakat yang diciptakan manusia sendiri dan yang dapat diubah.

Hasil kesadaran itu adalah ajaran sosial Gereja. Jadi ajaran sosial Gereja adalah jawaban baru atas masalah yang baru pula, walaupun keluar dari keprihatinan yang lama yaitu: "masalah sosial", masalah kaum buruh industri modern.

Berikut ini saya akan memberikan tinjauan pendek tentang isi pokok ensiklik-ensiklik sosial.³⁾ Dalam hal ini saya akan melewatkan saja beberapa pertanyaan yang sebenarnya penting seperti misalnya, dari mana Gereja memperoleh pengetahuan yang mendasari ajarannya. Atau pertanyaan sejauh mana kita orang Katolik terikat oleh ajaran sosial itu.

3) Seluruh uraian ini berdasarkan buku karangan Oswald von Nell-Breuning: *Soziallehre der Kirche, Erläuterungen der lehrämlichen Dokumente*, Wien: Europaverlag 1978; bdk. juga A. Heuken SJ: *Ajaran Sosial Gereja menghadapi masalah-masalah aktual*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka 1982.

1. "Rerum Novarum" karangan Paus Leo XIII, 1891

Ensiklik ini betul-betul merintis jalan. Dalam beberapa segi ajarannya belum memuaskan, kekhasan situasi baru belum seluruhnya ditangkap. Belum ada analisis masyarakat kapitalis. Belum ada ajaran tentang pekerjaan itu sendiri. Leo XIII menulis seakan-akan seluruh masyarakat terdiri dari umat Katolik, jadi problematika pluralisme agama dan ideologi belum masuk dalam horison Sri Paus di Roma Katolik. Pembelaan terhadap hak milik pribadi dan kritik terhadap sosialisme yang tajam bisa menimbulkan kesan seakan-akan Paus memihak para pemilik modal.

Namun kesan itu menipu. Tidak percuma Paus kemudian dituduh terkena sosialisme oleh golongan Katolik kanan. Apa yang dikutuk sebagai sosialisme pada zaman sekarang akan kita sebut komunisme, dan memang pantas dikutuk. Dengan tegas Paus mengutuk liberalisme individualis. Amat pentinglah penolakan penentuan upah menurut hukum pasar no. 33 ss.). Pemogokan dinilai sebagai sesuatu yang jelek — tetapi dalam keadaan darurat di mana tidak ada jalan lain, boleh; hak mogok sebagai senjata terakhir kaum buruh dengan demikian sejak semula diakui oleh Gereja (no. 31).

Ada dua ajaran yang amat fundamental dan yang secara definitif menyelesaikan masalah yang dipertentangkan dalam kalangan Katolik sendiri. Pertama, melawan keyakinan dasar liberalisme Leo XIII tidak hanya membenarkan hak negara untuk mengadakan intervensi dalam bidang sosial ekonomis demi untuk melindungi fihak yang lemah, melainkan menganggap pemberian perlindungan itu sebagai kewajiban yang membebani negara. Yang kedua, Paus membenarkan hak kaum buruh untuk membentuk serikat-serikat guna membela diri (no. 38). Dengan memandang sepintas saja ke sekeliling kita kiranya jelas penegasan Paus bahwa buruh berhak membentuk serikat mereka sendiri sedikit pun tidak kehilangan aktualitasnya.

Masih ada satu hal yang penting. Dalam ensiklik itu Paus mengklaim hak Gereja untuk bersuara dalam bidang sosial, maka ensiklik itu sekaligus merupakan penolakan terhadap pendapat yang mau membatasi kesaksian Gereja pada apa yang disebut bidang "sakral".

2. "Quadragesimo Anno" karangan Paus Pius XI, 1931

Ensiklik yang memperingati 40 tahun *Rerum Novarum* ini memuat ajaran yang jauh lebih sistematis dan mendalam. Saya membatasi diri pada dua hal pokok dalam ensiklik itu.

Pertama, Paus membedakan antara fungsi individual dan fungsi sosial hak milik (no. 45 ss.). Fungsi individual tidak boleh menggagalkan fungsi sosial, yaitu bahwa semua harta benda materiil pertama-tama diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Maka hak negara untuk mengatur tata

